

Nyadran dan Kuburan

KOMPLEKS pemakaman yang biasanya singup serta lengang, hari-hari ini sedikit ramai. Setiap memasuki bulan Ruwah, orang-orang tampak keluar-masuk kawasan yang dianggap wingit tersebut untuk *nyadran*. Mereka mendoakan arwah leluhur dan *nyekar* diikuti dengan member-sihkan kuburan dari gulma. Sebagian besar masyarakat yang diasuh oleh kebudayaan Jawa, masih *nguri-uri* tradisi *nyadran* yang dikerjakan setahun sekali itu.

Kendati hidup di era internet, manusia Jawa tetap menjunjung tinggi tradisi demi menjaga ingatan sejarah, merawai silsilah, dan mengengang segepok jasa para pendahulu. Andre Moller (2005) yang memotret aktivitas Ramadan di Jawa juga mengungkapkan bahwa tujuan mengunjungi kuburan hingga Idul Fitri tiba berdasarkan keinginan untuk dimaafkan anggota keluarga yang telah tiada.

Kultur Agraris

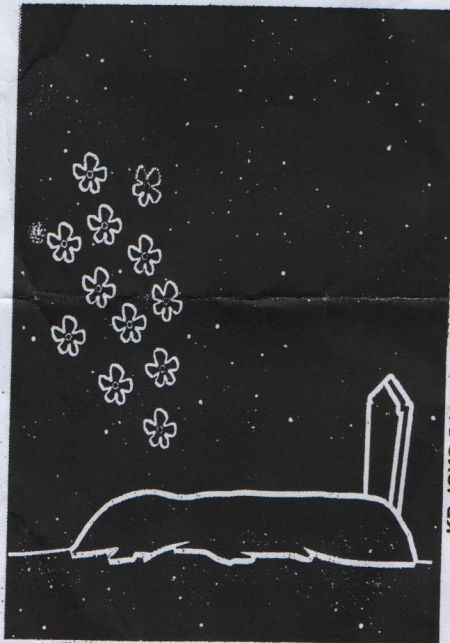
Dalam kolom *Glenak Glenik* di harian ini (8/8/2012), Bakdi Soemanto sesorah perihal kegiatan *nyadran* yang terus dilestarikan. Lewat tokoh Mansieur Rerasan, guru besar UGM tersebut menceritakan, semenjak masih kecil, menjelang bulan Syiam atau Puasa, dirinya bersama keluarga besar trah Tinalan dari garis Kasunanan Surakarta acap menjalankan ritual *nyadran*. Menurut sastrawan yang lahir dan besar di kampung Kratonan Solo ini, *nyadran* memiliki makna penting bagi keluarga besar yang menyambangi makam tempat para leluhur dikebumikan. Mereka, para anggota keluarga besar itu, berjongkok atau duduk bersila di depan makam setiap leluhur untuk mendoakan agar yang sudah wafat diampuni oleh Gusti Allah.

Nyadran memang tumbuh subur dalam kultur agraris. Kepercayaan lokal yang diusung oleh pendukung kebudayaan pertanian ini menekankan pentingnya relasi tiga alamat: masyarakat manusia, 'masyarakat' kakek moyang yang telah tiada, dan 'masyarakat' roh-roh abadi. Dalam kosmologi Jawa, hidup itu suatu kesatuan antara orang-orang yang masih hidup di

Heri Priyatmoko

jagad cilik, leluhur yang sudah tutup buku kehidupan, serta alam kelanggengan. Jangan terheran walau kuburan hanya berbentuk gundukan tanah dan ditumpangi batu nisan namun dinilai sakral oleh manusia Jawa.

Saking sakralnya akan keberadaan kuburan, dalam koran *Darmo Kondo* permulaan abad XX yang saya temukan kala riset di Perpustakaan



KR-JOKO SANTOSO

Nasional Jakarta, memuat sederet sinonim tentangnya: *kramatan*, *makaman*, *hastana*, *pasarean*, dan *janjatan*. Secuil fakta ini membuktikan, masyarakat tidak sembarangan dalam memandang kuburan, alih-alih merusaknya lantaran dituding sumber klenik karena diyakini bakal kuwalat. Bahkan, agar tampil indah (menyingkirkan aroma makam wingit dan keruh), sekeliling pagar tembok area makam lumrah ditanami bunga-bunga nan harum. Ambillah contoh, alamanda, mawar, melati, dan seruni. Guna menjamin kebersihan dan keamanan permakaman, diangkatlah petugas juru kunci dengan bayaran yang tak seberapa meski saban hari berperang melawan senyap.

Tak jarang melalui juru kunci ini pula, kuburan menjelma menjadi monumen yang menyimpan kepingan riwayat sejarah sekaligus penanda peradaban. Seperti pengalaman sejarawan Universitas Indonesia, Kasijanto Sastrodinomo (2015) tatkala *nyadran* ke makam tua di Desa Ngarengan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Di kuburan lawas itu, menurut penuturan juru kunci, terbaring jasad Pak Sep, Pak Hop, dan Pak Siner, yang tutup usia sekian tahun silam. Lantaran penasaran akan secuil infomasi tersebut, Kasijanto 'menodong' keterangan dari simbahnya yang berumur 83 tahun. Diketahui, ketiga almarhum yang *sare* di kuburan ini merupakan priyayi alus yang terpandang di desanya.

Menenun Kisah

'Sep' ialah perubahan bunyi dari *chef*, kata Prancis yang diserap Belanda lantas dilempar ke negeri koloni, lengkapnya *stationschef* 'kepala stasiun'. Sedangkan 'hop' adalah pribumisasi *hoofd*; lengkapnya *hoofdonderwijzer* atau *hoofdschool* 'kepala sekolah'. Dan 'siner' dipinggal dari *opziener* 'pengawas'. Jelas, sistem kolonial mengakrabkan kata-kata asing ini sampai ke pelosok desa.

Demikianlah, tradisi *nyadran* sejatinya bukan sekadar kegiatan budaya yang mengingatkan kita terhadap kakek moyang, tapi juga menenun kisah sejarah lokal (kampung halaman) yang terserak. Sebelum Ramadan dan Lebaran tiba, manusia Jawa menyempatkan diri *nyekar* ke makam leluhur sebetulnya jalan kembali ke 'rumah sejarah' setelah terjebak dalam rutinitas. Kita diingatkan supaya tidak lupa pada akar, siapa yang melahirkan kita, dan dimana kita dibesarkan... □-c

*) Heri Priyatmoko MA, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih